

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesehatan masyarakat digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan program pembangunan di bidang kesehatan, yang dicapai melalui berbagai upaya yang berkelanjutan, terkoordinasi, dan melibatkan berbagai sektor. Indikator tingkat kesehatan tersebut mencakup peningkatan harapan hidup, penurunan angka kematian bayi, ibu, dan anak, berkurangnya angka kesakitan, kecacatan, serta ketergantungan, dan meningkatnya status gizi masyarakat. Salah satu masalah kesehatan yang masih dihadapi ialah diare, yang bersifat endemis di Indonesia dan berpotensi menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB), seringkali dengan risiko kematian. Diare tetap menjadi isu kesehatan global, khususnya di negara-negara berkembang. Di Indonesia, anak-anak dapat mengalami diare lebih dari 12 kali dalam setahun, dan kondisi ini menjadi penyebab 15–34% dari seluruh angka kematian (Hastia, 2019).

Diare termasuk penyakit yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan menjadi salah satu persoalan kesehatan utama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh buruknya kondisi lingkungan fisik, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan pola hidup sehat dan bersih serta rendahnya kualitas sanitasi dasar. Balita ialah kelompok yang paling sering terserang diare, dan jika tidak segera ditangani, dapat mengakibatkan dehidrasi yang berujung pada kematian. Kerentanan balita terhadap diare disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh yang masih belum berkembang dengan optimal, sehingga lebih mudah terinfeksi bakteri

penyebab penyakit tersebut (Savitri dkk, 2022)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), diare ialah pemicu kematian urutan ke-2 tertinggi pada balita setelah pneumonia. Penyakit ini lebih sering menyerang balita, karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang secara optimal dan masih berada pada tahap oral, di mana anak cenderung aktif menyentuh serta memasukkan berbagai benda ke dalam mulut. Kondisi tersebut membuat balita lebih rentan dengan infeksi bakteri pencetus diare (Fanya, 2022). Tingginya kasus diare yang berujung pada kematian balita di berbagai negara secara umum diakibatkan karena buruknya mutu kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan yang tidak atau belum sesuai dengan standar. Balita dan bayi termasuk dalam kelompok usia yang paling rentan terhadap diare. Penyakit ini bersifat menular dan ditandai dengan gejala seperti meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari 3x dalam sehari, perubahan konsistensi tinja menjadi lembek hingga cair, dan sering disertai dengan muntah. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan dehidrasi atau kehilangan cairan tubuh, yang apabila tidak ditangani segera secara medis, maka bisa berakibat fatal yakni kematian (Sidhi,dkk 2016). Sejumlah studi mengungkapkan bahwasannya faktor dominan yang berkontribusi terhadap kasus diare ialah kondisi kesehatan lingkungan. Hal ini mencakup pengelolaan sampah serta limbah yang baik, penerapan perilaku hidup bersih dan ketersediaan dan penggunaan air bersih. Di antara faktor-faktor tersebut, sumber air minum yang dikonsumsi menjadi penyebab paling dominan dalam meningkatkan risiko terjadinya diare (Amrina Rosyada, dkk 2018)

Saat ini beberapa masyarakat memanfaatkan sumur gali sebagai sumber kehidupan baik untuk mencuci memasak bahkan sebagai air minum, meskipun

kualitas airnya seringkali tidak terjamin. Kontaminasi parasit, bakteri dan virus pada air sumur dapat mengakibatkan berbagai penyakit, termasuk diare.

Kualitas air bersih ialah salah satu faktor penentu kesehatan, terutama pada kelompok rentan seperti balita. Diare pada balita dapat menyebabkan dehidrasi, malnutrisi, bahkan hingga menyebabkan kematian apabila kondisi ini tidak segera ditangani dengan baik. Oleh karenanya, penting untuk mengetahui keterkaitan kualitas fisik sumur gali dengan fenomena diare pada balita, guna memberikan rekomendasi yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan anak.

Permenkes No. 2 Tahun 2023 BAB III mengenai Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan (SBMKL) serta persyaratan kesehatan, menyebutkan bahwa hewan pembawa penyakit, vektor, bangunan dan fasilitas, pangan, tanah, udara, dan air termasuk dalam komponen yang harus memenuhi standar kesehatan. Air minum ialah air yang bisa dikonsumsi, baik tanpa atau dengan proses pengolahan, asalkan memenuhi syarat kesehatan. Penggunaannya mencakup kebutuhan memasak, minum, mencuci bahan pangan, mandi, peturasan, mencuci alat makan dan minum, hingga kegiatan ibadah. Sebaliknya, air dengan sebutan “air bersih” ialah air yang layak secara kesehatan namun perlu dimasak dahulu untuk kemudian baru dikonsumsi. Kualitas air ditentukan berdasarkan standar fisika, kimia, dan biologi, dengan syarat utama bebas dari mikroorganisme serta zat kimia berbahaya bagi kesehatan.

Puskesmas Denpasar Selatan IV dengan kode P5171010104 yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali, menjadi pusat layanan kesehatan yang penting dalam penanganan kasus diare di wilayah tersebut. Berdasarkan data yang ada, Desa/Kelurahan yang menjadi objek pemantauan ialah Desa Linawan 1, dengan

jumlah penduduk sebanyak 1.210 jiwa. Desa ini memiliki sejumlah balita yang menjadi sasaran penanganan kasus diare.

Untuk balita berusia kurang dari 6 bulan, penanganan kasus diare mencakup cakupan penanganan yang mencakup pemberian oralit, zinc, atau kombinasi keduanya, serta terapi yang diberikan untuk mengatasi diare, baik pada balita maupun pada anak usia di atas 5 tahun. Pada tahun 2022, tercatat bahwa jumlah penderita diare pada balita mencapai angka signifikan, dan analisis terhadap proporsi diare balita, derajat dehidrasi, serta proporsi dehidrasi berat menjadi penting dalam penanganan. Diagnosis diare yang tercatat di Puskesmas Denpasar Selatan IV mencakup jenis diare akut, disentri, kolera, diare berkelanjutan, diare persisten atau kronik, diare gizi buruk, serta diare dengan penyakit penyerta.

Puskesmas juga melaporkan upaya dalam penanganan terapi diare pada balita, serta pemberian oralit, zinc, atau kombinasi oralit dan zinc, baik di kalangan balita maupun anak usia lebih dari 5 tahun. Cakupan pemberian oralit dan zinc menjadi perhatian penting dalam upaya penanganan diare secara efektif di kalangan balita. Dalam hal ini, penggunaan antibiotik juga diatur untuk memastikan penanganan diare yang sesuai. Tahun 2022 juga mencatatkan jumlah kematian akibat diare, yang menjadi perhatian penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pengendalian diare di wilayah ini.

Penanganan diare yang melibatkan pemberian oralit dan zinc serta penanganan terhadap derajat dehidrasi akan terus diperbaiki agar dapat menurunkan prevalensi diare pada balita dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Puskesmas Denpasar Selatan IV berkomitmen untuk meningkatkan cakupan pemberian oralit, zinc, dan terapi yang lebih baik guna menekan angka kejadian

diare dan meminimalkan dampak buruknya pada masyarakat, khususnya pada balita yang menjadi sasaran utama penanganan.

Kualitas air yang berasal dari sumur gali sangat mempengaruhi kesehatan, terutama pada anak-anak balita yang mempunyai sistem imun rendah dan rentan terkena infeksi. Sumur gali, sebagai sumber air minum yang umum digunakan di berbagai wilayah, seringkali terpapar kontaminasi parasit, virus dan bakteri yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti diare. Penurunan kualitas fisik sumur gali, seperti kekeruhan, bau tidak sedap, dan adanya kuman patogen, berpotensi menyebabkan risiko terjadinya diare, yang mana ini ialah penyakit yang sering menyerang balita.

Diare pada balita dapat menyebabkan dehidrasi yang berpotensi fatal jika tidak ditangani dengan tepat. Tingginya kasus diare pada anak balita bisa diakibatkan karena bermacam-macam penyebab, salah satunya ialah mutu air yang dikonsumsi. Berdasarkan hal itu, studi ini akan dilakukan untuk menganalisis apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara kejadian diare pada balita yang datang berobat di Puskesmas IV Denpasar Selatan dengan kualitas fisik sumur gal. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai inisiatif untuk memperluas akses masyarakat pada fasilitas sanitasi yang memadai dan air bersih melalui program-program unggulan. Akan tetapi, di beberapa daerah, termasuk di wilayah Denpasar Selatan cakupan layanan air bersih masih belum merata, dimana masyarakatnya masih banyak yang mempergunakan sumur gali sebagai sumber utama air minum. Studi ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kualitas fisik sumur gali berperan dalam terjadinya diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan Kota Denpasar serta mengkaji kesesuaiannya dengan kebijakan pemerintah terkait

dengan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka didapatkan rumusan masalah akan diteliti: “Apa Ada Hubungan antara Kualitas Fisik Sumur Gali dengan Kejadian Diare Pada Pasien Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan Kota Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan kualitas fisik sumur gali dengan kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kualitas fisik sumur gali pada pasien diare balita di puskesmas IV Denpasar Selatan Kota Denpasar
- b. Untuk mengetahui kejadian diare pada pasien balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan
- c. Analisis Hubungan Kualitas Fisik Sumur Gali dengan Kejadian Diare Pada Pasien Balita di Puskesmas IV Denpasar Selatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis menjadi referensi bagi pembaca untuk mengetahui syarat kualitas fisik sumur gali yang memenuhi syarat di Masyarakat

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kualitas fisik sumur gali guna mengurangi risiko penyakit diare pada balita

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengetahui pemahaman tentang hubungan antara kualitas fisik sumur gali dan risiko kesehatan, khususnya penyakit diare pada balita.